

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok pada CV Tunas Karya, sebuah perusahaan manufaktur mesin berbahan dasar besi yang mengalami hambatan berupa keterlambatan dan kekurangan bahan baku pada periode Januari hingga Mei 2024. Kondisi ini mengganggu kelancaran proses produksi dan menurunkan tingkat pelayanan kepada pelanggan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang terstruktur untuk mengidentifikasi titik kritis dalam rantai pasok dan menyusun langkah-langkah perbaikannya.

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan prioritas indikator kinerja berdasarkan masukan dari pihak internal perusahaan. Penilaian dilakukan terhadap berbagai aspek yang mencakup perencanaan, pengadaan, produksi, distribusi, dan pengembalian barang. Normalisasi *Snorm De Boer* digunakan untuk menyetarakan nilai antar indikator guna menghasilkan evaluasi yang objektif dan terukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok CV Tunas Karya berada dalam kategori “baik”, dengan nilai tertinggi pada proses produksi dan distribusi, serta nilai terendah pada aspek pengadaan bahan baku. Rekomendasi perbaikan mencakup peningkatan sistem pengadaan, evaluasi pemasok, dan penguatan sistem informasi berbasis digital.

Kata kunci: rantai pasok, kinerja, AHP, *Snorm De Boer*, pengadaan, evaluasi pemasok

ABSTRACT

This study aims to evaluate the supply chain performance of CV Tunas Karya, an iron-based machinery manufacturing company that experienced obstacles in the form of delays and shortages of raw materials in the period January to May 2024. This condition disrupts the smooth production process and reduces the level of service to customers. Therefore, a structured method is needed to identify critical points in the supply chain and develop corrective measures.

The Analytical Hierarchy Process (AHP) method was used in this study to prioritize performance indicators based on inputs from internal parties. The assessment was conducted on various aspects including planning, procurement, production, distribution, and returns. Snorm De Boer normalization is used to equalize the value between indicators to produce an objective and measurable evaluation.

The results showed that CV Tunas Karya's supply chain performance was in the “good” category, with the highest scores in the production and distribution processes, and the lowest scores in the raw material procurement aspect. Recommendations for improvement include improving the procurement system, evaluating suppliers, and strengthening digital-based information systems.

Keywords: *supply chain, performance, AHP, Snorm De Boer, procurement, supplier evaluation*